

ANALISIS SEMANTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL KEMARAU KARYA A.A NAVIS

Yelliza Gusti¹⁾, Mahyudin Ritonga²⁾, Mursal³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

²⁾mahyudinritonga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis makna pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel *Kemarau* yang ditulis oleh Ali Akbar Navis atau yang lebih dikenal dengan A.A Navis. Motivasi melakukan penelitian ini ialah disebabkan keberadaan karya sastra yang masih dipandang sebagian orang hanya sebagai seni, khayalan yang tidak mengandung nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan manusia. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, karena peneliti ingin menemukan makna yang terkait dengan pendidikan agama Islam dalam karya sastra *Kemarau*. Berdasarkan analisis semantik diketahui terdapat beberapa nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam karya A.A Navis, beberapa simbol kebahasaan serta keterkaitan kata dan kalimat diketahui nilai pendidikan pada karya sastra tersebut meliputi nilai keimanan, ibadah, akhlak. Nilai-nilai ini dipahami berdasarkan makna leksikal, gramatikal, referensial serta kiasan yang terdapat dalam naskah sastra.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, sastra, A.A Navis.

Abstract

This research aims to analyze the meaning of Islamic religious education contained in the novel Drought written by Ali Akbar Navis or better known as A.A Navis. The motivation for conducting this research is due to the existence of literary works that are still viewed by some people only as art, delusions that do not contain the value that can be realized in human life. The research method used is qualitative, because researchers want to find the meaning associated with Islamic religious education in drought literature. Based on the semantic analysis known there are several values of Islamic religious education contained in the work of A.A Navis, some symbols of language as well as the interconnectedness of words and sentences are known educational value in the literary work including the value of faith, worship, morality. These values are understood based on lexical, grammatical, referential and figurative meanings found in literary texts.

Keywords: islamic education, literature, A.A Navis

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Karya sastra dengan berbagai jenisnya mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan manusia. Nilai yang terdapat di dalamnya terkait dengan pendidikan, ekonomi, politik, sistem sosial budaya, namun perlu diketahui bahwa karya sastra yang memiliki nilai tidak selalu dapat dipahami oleh masyarakat luas sebelum adanya interpretasi dari orang-orang yang memahami bahasa sastra (Kuijpers & Hakemulder, 2018).

Sastrawan senantiasa menyampaikan pemikirannya dalam bentuk karya seni, hal ini menunjukkan realita yang dia lihat di

lingkungannya, setiap dia melihat adanya sebuah kebijakan politik, fenomena kehidupan, seorang sastrawan akan berusaha menuangkan pemikirannya dalam bentuk untaian kata, kalimat sebagai ekspresi pengalamannya.

Objek terpenting dalam sastra ialah terkait dengan realita kehidupan manusia, seperti yang terkait dengan sosial budaya, pola pikir, dan kesenian. Dalam upaya mengungkapkan pengalaman hidup manusia, sastra juga membutuhkan kreatifitas dalam menyampaikan. Kreatifitas itu tidak saja dituntut dalam upaya menyampaikan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu, ia

harus kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik pengalaman hidup manusia yang dihayatinya (Zeman et al., 2013).

Dibutuhkan energi imajinatif dalam menciptakan sastra, tanpa kekuatan imajinasi dan kepekaan terhadap realitas kehidupan maka fenomena dan realitas kehidupan tidak akan dapat dituangkan dalam karya sastra. Sejalan dengan hal itu, keberadaan karya sastra memiliki sumbangsih yang besar terhadap pembangunan peradaban suatu bangsa. Seorang sastrawan tentu tidak meninggalkan warisan untuk bangsa berupa hasil kekuasaan, namun mereka meninggalkan karya yang dapat difungsikan untuk merubah peradaban (Anindita et al., 2017).

Salah seorang sastrawan yang dikenal di negeri ini ialah Ali Akbar Navis atau yang lebih populer dengan sebutan A.A Navis, hasil karyanya yang monumental ialah *Robohnya Surau Kami* dan *Kemarau, Bianglala, Hujan Panas, Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*. Menurut Hakim karya sastra A.A Navis yang disebutkan di atas walaupun dalam bentuk cerita pendek telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis (Hakim, 1994).

Karya sastra A.A Navis sebagaimana dijelaskan di atas telah banyak dikaji oleh para akademisi dari berbagai perspektif keilmuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk yang meneliti tentang karya A.A Navis *Robohnya Surau Kami*, fokus penelitian mereka ialah terkait dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Dewi et al., 2018).

Sementara Boangmanalu mengungkapkan tentang makna gugahan untuk semangat membaca yang terdapat dalam karya A.A Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami* (Boangmanalu, 2018). Sementara Hidayatullah mengungkapkan maskulinitas dan agama yang terdapat dalam karya sastra *Robohnya Surau Kami* (Hidayatullah, 2017). Fawziah melakukan kajian terhadap nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra A.A Navis, kesimpulannya menyebutkan bahwa nilai karakter yang terdapat di dalamnya ialah karakter religius, nasionalis, dan integritas (Fawziah, 2017).

Adapun yang terkait dengan pendidikan Islam, Ma'rifah melakukan rekonstruksi terhadap novel *Damai di Bumi*, penelitiannya menyimpulkan bahwa novel ketika dijadikan sebagai media pembelajaran akan menghasilkan pola pikir yang lebih demokratis dan jauh dari konflik (Ma'rifah, 2012).

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan tingginya perhatian para akademisi terhadap muatan yang terkait dengan karya sastra, dari sejumlah penelitian yang ditelusuri belum mengungkapkan materi pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam karya sastra. Posisi penelitian ini secara spesifik menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari aspek materi yang terdapat dalam karya A.A Navis yang berjudul *Kemarau*.

Banyaknya unsur-unsur terbaik dan nilai-nilai estetika yang terdandung dalam sebuah karya sastra (Ghao et al., 2019), yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, hal tersebut dapat dipelajari pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi yang sehubungan dengan hal di atas adalah materi Analisis Novel dan Cerpen, khususnya analisis unsur Instrinsik dan ekstrinsik prosa. Di antara karya sastra prosa tersebut yaitu novel dan cerpen.

Analisis secara menyeluruh terhadap makna yang dikandung dalam karya sastra dapat menjadi sumbangsih analisator terhadap keluasan yang belum dijangkau oleh sastrawan. Sastrawan menyampaikan idenya dalam bentuk karya sastra baik dalam bentuk puisi, prosa, novel atau lainnya. Sementara analisator memberikan kontribusi dalam menginterpretasi kandungan nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dianalisis. Hal ini membuktikan karya sastra memiliki nilai yang tinggi sehingga memungkinkan untuk dianalisis dengan berbagai pendekatan (Lubis, 2018).

Semantik sebagai bagian dari cabang linguistik dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis makna yang terdapat dalam naskah, teks seperti halnya karya sastra, hal itu dapat dilakukan dengan melihat sistem symbol yang terdapat dalam teks (Ritonga, 2013). Mengungkap makna yang terdapat dalam teks menggunakan analisis semantik

juga dengan melihat berbagai penanda yang terdapat dalam teks sehingga diketahui makna yang dituju oleh penulis dalam teks yang dituangkannya (Ritonga, 2020).

Dari pengamatan penulis, pelaksanaan analisis unsur intrinsik karya sastra sebagaimana dalam pembelajaran bahasa Indonesia terbatas pada pembahasan bagian-bagian dari unsur intrinsik tersebut, oleh karenanya perlu untuk dianalisis secara lebih luas aspek ekstrinsik dalam karya sastra seperti mengungkap aspek lain di luar kandungan karya sastra. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk hal ini ialah dengan mengkaji karya sastra melalui analisis semantik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah teks. Sementara pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semantik, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji teks dari aspek makna (Goddard & Schalley, 2010). Makna yang ingin ditemukan dalam karya tersebut ialah terkait dengan pendidikan agama Islam, baik sebagai makna leksikal, gramatikal, referensial ataupun makna kiasan.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah pertama, membaca, maksudnya adalah peneliti membaca secara cermat novel *Kemarau*, sejalan dengan kegiatan membaca peneliti melakukan inventarisir kata atau kalimat yang mengandung makna sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. *Keuda*, Penginventarisasian, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan proses pembongkaran unsur-unsur fiksi sebagai bagian dari keseluruhan dan keutuhan logika fiksional dalam fiksi.

Unsur-unsur fiksi yang diinventaris adalah dialog atau narasi yang menggambarkan nilai pendidikan agama Islam. Ketiga, Identifikasi, Pengidentifikasi berhubungan dengan proses pencarian hubungan unsur-unsur guna disusun kembali sebagai keseluruhan dan keutuhan logika rasional penganalisis.

Bagian kegiatan mengidentifikasi merupakan bagian memilih dan mengklasifikasikan satuan peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan satuan peristiwa lain. Sekurang-kurangnya ada 3 jenis hubungan satuan-satuan tersebut. Yakni hubungan karena kesamaan fungsi dan makna, hubungan karena pertentangan fungsi dan makna dan hubungan secara kausalitas.

Jadi kegiatan identifikasi adalah mengelompok-ngelompokkan satuan peristiwa berdasarkan ketiga jenis hubungan tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi pernyataan dalam karya sastra dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam.

Keempat, Menginterpretasikan, yaitu kegiatan atau proses pemberian makna dan pengertian terhadap kaitan unsur-unsur yang telah disusun berdasarkan logika rasional. Dalam kegiatan ini data diinterpretasikan sehingga dengan diketahuinya jenis ajaran Islam yang digambarkan oleh karakter tokoh dalam Novel tersebut dapat dijadikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam ialah meliputi tauhid dan keimanan, ibadah dan akhlak, untuk itu data penelitian yang diungkapkan dalam hasil kajian ini ialah meliputi nilai pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Nilai Pendidikan Keimanan dalam Novel *Kemarau*

Tabel 1. Nilai Keimanan dalam Novel *Kemarau*

Kata/Kalimat	Jenis Makna
Tuhan yang mengatur semuanya	Referensial
Nabi	Leksikal
Ria dan ikhlas	Leksikal
Dosa karena mambiarkan diri dengan sadar	Gramatikal
melanggar larangan Tuhan Iyah, tidak akan diampuni Tuhan	
Musibah	Leksikal
Kedatanganku	Gramatikal

Kata/Kalimat	Jenis Makna
digerakkan oleh tuhan	
Menemui ajal	Leksikal
Keinsyafan	Leksikal
Tawakkal	Leksikal

Data yang terdapat pada tabel 1 di atas merupakan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam novel *Kemarau*. Pertama ialah berkaitan dengan kalimat “*tuhan yang mengatur semuanya*” (Navis, 2018). Kalimat ini dituangkan dalam memberikan penguatan terhadap keharusan manusia dalam berusaha yang terbaik dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, manusia hanya mampu berusaha, sementara hasilnya tuhan yang menentukan.

Dalam pendidikan agama Islam ditemukan materi yang berkaitan dengan keimanan, salah satu bentuk keimanan yang mesti diajarkan pada anak ialah iman kepada *qadha dan qadar* (Thoyar, 2011). Dalam mengungkapkan keimanan kepada *qadha dan qadar* pada novel tersebut Navis menggunakan kalimat yang makna referensialnya dirujuk kepada ketentuan Allah. Percaya kepada *qadha dan qadar* sesuai dengan yang terdapat dalam QS. 3, 145.

Materi pendidikan agama Islam bidang keimanan yang kedua ialah ditemukan pada kata “*nabi*” (Navis, 2018), keimanan umat Islam kepada Nabi menjadi materi yang dimuat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Team, 2017). Navis dalam novel *Kemarau* mengungkapkan kata tersebut dalam hal memberikan perhatian kepada setiap guru mengaji karena posisi mereka di muka bumi sebagai penerus perjuangan Nabi.

Materi bidang keimanan *ketiga* yang terkandung dalam novel *Kemarau* ialah *ria* (Navis, 2018) dan *ikhlas* (Navis, 2018), *ria* merupakan perbuatan yang menyerupai syirik, karena mengerjakan suatu ibadah yang dilatarbelakangi dan motivasi oleh selain Tuhan, sementara *ikhlas* kebalikan dari perbuatan *ria*. Maka oleh karenanya pendidikan agama Islam menjadikan topik ini sebagai materi yang mesti diajarkan (Thoyar, 2011). Navis mengungkapkan kedua kata tersebut dalam novel *Kemarau* dan maknanya dapat dipahami secara leksikal.

Materi keempat terkait dengan pendidikan agama Islam ialah terlihat dari ungkapan “Dosa karena mambiarkan diri dengan sadar melanggar larangan Tuhan Iyah, tidak akan diampuni Tuhan” (Navis, 2018). Ungkapan ini menggambarkan materi pendidikan agama Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, makna tersebut dipahami dari struktur gramatika yang terdapat dalam kalimat yang digunakan dalam novel.

Selanjutnya materi *kelima* terkait dengan pendidikan keimana dalam novel *Kemarau* terlihat pada kata “*musibah*” (Navis, 2018), kata tersebut secara leksikal dapat dipahami adanya ketentuan Allah sebagaimana yang dimuat dalam pendidikan agama Islam (Thoyar, 2011).

Selanjutnya, *keenam* materi yang terkait dengan pendidikan keimanan sebagaimana terdapat dalam novel *Kemarau* ialah dipahami dari kalimat “*kedatanganku digerakkan oleh tuhan*” (Navis, 2018). Kalimat ini ditinjau secara referensial diketahui keyakinan akan taqdir Allah yang menggerakkan langkah manusia. Materi ini ditinjau dari pendidikan agama Islam masuk dalam aspek keimanan kepada Allah dan kekuasaanNya.

Materi pendidikan keimanan yang *ketujuh* sebagaimana terdapat dalam novel *Kemarau* ialah kalimat “*menemui ajal*” (Navis, 2018). Kalimat ini menunjukkan relevansi dengan materi pendidikan agama Islam, dimana di dalamnya tertuang keimanan pada hari akhir (Thoyar, 2011). Menemui ajal sebagaimana kalimat yang digunakan oleh Navis menunjukkan makna meninggal dunia, manusia sebagai makhluk Allah tanpa terkecuali semuanya akan merasakan kematian (QS. 3, 185).

Kedelapan, materi pendidikan keimanan yang dapat dipahami dalam karya novel *Kemarau* ialah “*keinsyafan*” (Navis, 2018). Keinsyafan yang dimaksudnya jika diinterpretasikan maka makna yang muncul adalah “kesadaran” atau “*taubat*”. Taubat dalam pendidikan agama Islam menjadi materi penting, karena taubat suatu upaya manusia untuk kembali kepada Tuhan, sifat manusia yang terbiasa dengan kesalahan dan bersifat lupa mengharuskannya untuk bertaubat kepada Allah.

Kesembilan, materi pendidikan keimanan yang terdapat dalam novel *Kemarau* ialah dipahami dari kata “*tawakkal*” (Navis, 2018). *Tawakkal* secara leksikal diartikan berserah diri kepada Allah. Konsep ini bagian terpenting yang senantiasa tertuang dalam materi pendidikan agama Islam khususnya dari aspek keimanan, karena manusia dalam mengerjakan aktivitasnya di dunia ini tidak dapat menjamin akan hasil dari apa yang dikerjakannya, melainkan dia dituntut agar memiliki sikap *tawakkal* kepada Allah.

Nilai Pendidikan Ibadah dalam Novel *Kemarau*

Selain materi yang terkait dengan keimanan, dalam novel *Kemarau* juga ditemukan materi pendidikan agama Islam yang mengarah kepada makna sebagai materi pendidikan agama Islam bidang ibadah, makna itu dipahami dari sejumlah kata dan kalimat yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Ibadah dalam Novel *Kemarau*

Kata/Kalimat	Jenis Makna
Setiap malam ke masjid	Referensial
Meminta Hujan	Referensial
Ratib	Leksikal
Subuh	Leksikal
Magrib	Leksikal
Mengaji	Leksikal
Membayar nazar	Leksikal

Navis dalam novel *Kemarau* menggunakan kalimat “setiap malam ke masjid” (Navis, 2018). Kalimat ini secara referensial melahirkan makna ibadah shalat. Aspek shalat ketika ditinjau dari materi pendidikan agama Islam merupakan topik yang paling luas pembahasannya, karena muatannya tidak hanya terkait dengan yang wajib tetapi juga yang sunnah, bahkan rangkaian ibadah yang terkait dengan shalat juga menjadi pembahasan penting dalam pendidikan agama Islam seperti tharah (bersuci).

Nilai pendidikan ibadah dalam hal meminta hujan (Navis, 2018) juga terdapat dalam novel *Kemarau*, jika ditinjau dari materi pendidikan agama Islam maka akan

ditemukan materi yang terkait dengan shalat minta hujan (*istisqa*). Ibadah ini dianjurkan dalam Islam pada saat terjadi kemarau panjang (Al-Utsaimin, 2012).

Navis juga memuat materi pendidikan ibadah yang terkait dengan dzikir, pernyataan ini didasarkan pada ungkapannya dalam novel *Kemarau* yang menggunakan kata “*Ratib*” (Navis, 2018). *Ratib* yang dimaksudnya ialah suatu kegiatan berdzikir setelah shalat (Noupal, 2018), dimana orang yang *ratib* biasanya mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* sambil menggiring kepala ke arah kiri dan ke kanan.

Dalam novel *Kemarau*, Navis juga mengungkapkan materi pendidikan agama Islam yang terkait dengan shalat fardhu, hal ini dipahami dari muatan novel yang menggunakan kata “subuh dan magrib” (Navis, 2018). Kedua kata ini diungkapkannya dalam menggambarkan kegiatan masyarakat yang bekerja sepanjang hari dan tidak kembali ke rumah sejak berangkat pada waktu subuh dan baru kembali pada saat magrib. Kedua kata tersebut secara leksikal bermakna bagian dari nama shalat fardhu, jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam pada aspek ibadah maka akan ditemukan materi yang berjudul shalat wajib.

Selain itu, materi pendidikan agama Islam bidang ibadah juga terdapat pada kata “*Mengaji*” (Navis, 2018), *mengaji* yang dimaksudkan oleh Navis sebagaimana dalam novelnya adalah kegiatan belajar membaca Alquran dan mendengarkan kajian tentang keislaman. Kata tersebut jika dilihat secara leksikal maka akan ditemukan makna belajar membaca Alquran. Dalam pendidikan agama Islam, membaca Alquran adalah merupakan bagian dari materi yang tidak pernah terlewatkan, bahkan lembaga yang berada di bawah naungan kementerian agama menjadikannya secara khusus sebagai salah satu mata pelajaran dari lima mata pelajaran PAI yang ada.

Navis juga memuat materi pendidikan ibadah yang terkait dengan “*membayar nazar*” (Navis, 2018). *Nazar* merupakan suatu niat untuk melakukan sesuatu yang baik ketika memiliki keinginan yang kemudian dikabulkan oleh Tuhan. Navis sebagaimana dalam novelnya

mengungkapkan kalimat tersebut ketika seorang tokoh memberikan nasehat kepada anaknya. Ketika kalimat tersebut dikaitkan dengan pendidikan agama Islam maka akan ditemui kesesuaiannya dengan kewajiban bagi yang bernazar.

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Kemarau*

Materi pendidikan agama Islam bidang akhlak mencakup berbagai aspek, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada sesama manusia bahkan akhlak kepada lingkungan. Sesuai dengan data yang ditemukan dalam novel *Kemarau* maka kalimat dan kata yang mengarah kepada makna akhlak ialah sebagaimana yang terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Kemarau*

Kata/Kalimat	Jenis Makna
Bakaran matahari	Kiasan
Usianya dihabiskan kerjakeras	Referensial
Membuat kakus	Referensial
Menjadi orang berarti	Gramatikal
Meminjamkan uangnya	Gramatikal
Mubazir	Leksikal
Jangan mengambil tindakan segera	Gramatikal
Jangan gaduh	Gramatikal

Pertama, nilai pendidikan akhlak dipahami dari kalimat “bakaran matahari” (Navis, 2018). Kata tersebut menggambarkan sebuah sifat kegigihan yang dimiliki oleh tokoh dalam novel pada saat mencari kehidupan. Ketika dikaitkan dengan materi pendidikan agama Islam bidang akhlak maka akan ditemukan materi yang berkaitan dengan etos kerja (Thoyar, 2011). Kedua, Begitu juga dengan kalimat “usianya dihabiskan kerja keras” (Navis, 2018) sebagaimana yang diungkapkan Navis juga secara referensial bermakna etos kerja sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Ketiga, Navis mengungkapkan kalimat “membuat kakus” (Navis, 2018), kalimat ini digunakannya dalam

menggambarkan perilaku baik seorang tokoh dalam memfasilitasi masyarakat agar membiasakan diri buang air pada tempat yang disediakan. Jika dikaitkan dengan materi pendidikan agama Islam bidang akhlak maka hal ini tidak terlepas dengan akhlak kepada lingkungan (Harahap, 2015).

Keempat ialah terkait dengan kalimat “menjadi orang berarti” (Navis, 2018). Kalimat ini secara gramatikal memiliki makna akhlak kepada sesama, manusia tidak bisa hidup secara sendirian di dunia ini, dan untuk menjadi orang yang dapat diterima oleh masyarakat luas harus menjadi orang baik. Kalimat di atas sesuai dengan materi pendidikan agama Islam yang terkait dengan berbuat baik, hal ini sesuai dengan QS. Al-Qashash ayat 77.

Kelima, materi pendidikan akhlak dalam novel *Kemarau* juga dapat dipahami dari kalimat “meminjamkan uangnya” (Navis, 2018). Ungkapan ini secara gramatikal bermakna pemurah. Jika dikaitkan dengan materi pendidikan agama Islam dalam aspek akhlak maka dipahami kesesuaiannya dengan materi tolong menolong dan pemurah (Thoyar, 2011).

Keenam, Navis juga menggunakan kata “mubazir” (Navis, 2018) dalam novelnya, kata tersebut jika ditelusuri makna leksikalnya maka akan ditemui makna “boros”. Ketika dikaitkan dengan nilai pendidikan agama Islam maka akan ditemui kesesuaiannya dengan larangan berperilaku *tabzir* (Thoyar, 2011), (Ritonga, 2018), karena perilaku tersebut merupakan bagian dari perbuatan setan (QS. Al-Isra: 27).

Ketujuh, materi pendidikan agama Islam bidang akhlak juga dapat dipahami dari kalimat “jangan mengambil tindakan segera” (Navis, 2018). Kalimat ini secara gramatikal berarti larangan tergesa-gesa dalam mengambil sebuah tindakan. Navis menggunakan kalimat tersebut pada saat tokoh dalam novel memberikan nasehat kepada yang lain agar jangan membalas apapun yang dilakukan oleh orang lain secara spontan, melainkan harus dipikirkan secara matang tindakan yang akan diambil kemudian. Konotasi makna ungkapan tersebut dengan nilai pendidikan agama

Islam ialah pada topik tentang sabar (Thoyar, 2011).

Materi pendidikan agama Islam bidang akhlak yang terdapat dalam novel *Kemarau* ialah *kedelapan*, “angan membuat gaduh” (Navis, 2018). Kalimat ini secara gramatikal bermakna larangan berbuat onar, berbuat kerusakan. Hal ini sesuai dengan materi pendidikan agama Islam bidang akhlak yang mengajarkan hidup rukun, damai, toleransi, tolong menolong (Thoyar, 2011). Dalam materi akhlak sebagaimana diajarkan pada pendidikan agama Islam terdapat materi yang berjudul *tasamuhi* yang berarti sikap keterbukaan menerima perbedaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan maka dapat dipahami bahwa novel *Kemarau* memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam dari aspek materi yang terkait dengan bidang pendidikan keimanan, bidang pendidikan ibadah dan materi pendidikan agama Islam bidang akhlak. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada hasil analisis semantik pada kalimat dan kata yang ada pada karya sastra mengandung makna leksikal, referensial, gramatikal serta kiasan menunjukkan pada aspek nilai keimanan, ibadah dan akhlak.

Daftar Pustaka

- Al-Utsaimin, S. M. bin S. (2012). *Sifat Shalat Istisqa' (Minta Hujan)* (Issue 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam. (2017). Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39–49. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Boangmanalu, I. A. (2018). Merefleksikan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis sebagai Penggugah Minat Baca Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pelita Harapan. *JDP*, 11(2), 139–152.
- Dewi, I. Q., Sarwono, S., & Agustina, E. (2018). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(2), 174–178.
- Fawziah. (2017). Nilai Karakter dan Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra: Apresiasi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, V(2), 95–115.
- Ghao, E. T., Aini, R. Q., & Suhendra, R. (2019). Analisis Sosiologis Sastra dan nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Warisan Karya Chairul Harun. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 21–27.
- Goddard, C., & Schalley, A. C. (2010). Semantic Analysis. In *Handbook of Natural Language Processing, Second Edition* (Issue January 2010). Griffith University. <https://doi.org/10.2307/411189>
- Hakim, L. (1994). *Kemarau dan Datangnya dan Perginya*. In *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Harahap, R. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–13.
- Hidayatullah, D. (2017). Interseksi Maskulinitas Dan Agama Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya a. a. Navis. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 139–155. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01201>
- Kuijpers, M. M., & Hakemulder, F. (2018). Understanding and Appreciating Literary Texts Through Rereading. *Discourse Processes*, 55(7), 619–641. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2017.1390352>
- Lubis, P. (2018). Pembelajaran Nahwu dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik: Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 1(1), 25–42.

- Ma'rifah, I. (2012). Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel "dan Damai di Bumi" Karya Karl May. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 203–226. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.203-226>
- Navis, A. A. (2018). *Kemarau* (Issue 5). Grasindo.
- Noupal, M. (2018). Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang. *Intizar*, 24(1), 103–114. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.2185>
- Ritonga, M. (2013). *Semantik Bahasa Arab dalam Pandangan al-Anbari: Kajian Makna al-Tadhad di dalam Alquran*. CV Hayfa Press.
- Ritonga, M. (2018). Modulisasi Kitab Kuning Bidang Fiqh Berbasis Materi UAM di Pondok Pesantren Darul Ulum Air Pacah. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 1(1), 1–13. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummattanwasathan/article/view/111>
- 5
- Ritonga, M. (2020). Kritik terhadap Pendekatan Linguis dalam Mengkaji Makna al-Tadhad. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1), 1–15.
- Team. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas XI* (Issue 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Thoyar, H. (2011). Pendidikan Agama Islam untuk SMA. In *Kementerian Pendidikan Nasional* (Vol. 1, Issue 1). Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Zeman, A., Milton, F., Smith, A., & Rylance, R. (2013). By Heart an fMRI Study of Brain Activation by Poetry and Prose. *Journal of Consciousness Studies*, 20(9–10), 132–158.